

Karakteristik, Dinamika, dan Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Kayu di Dusun Bobung, Kabupaten Gunung Kidul

Husna Zaiti Aqmar
husnazaiti@yahoo.com

Dyah Widiyastuti
dwidiyastuti@ugm.ac.id

Abstract

Bobung is known as one of the wood-producing areas. Being able to support the economy, the existence of the wood craft industry also contributes to culture preservation. This research aimed to describe the characteristics, to analyze the dynamics, and to formulate the development strategy of the wood craft industry. This study used descriptive analysis and SWOT analysis using quantitative and qualitative approaches.

The results showed that the wood craft industry owned by local people, absorbs a lot of labor, has access to the formal credit institutions, based on agriculture and does not depend on imports, produces consumer goods or finished goods and also semi-finished goods, and serves domestic and foreign markets with low to high-income consumers. The dynamics of the wood craft industry are divided into three periods, which is the pioneering period (1975-1990), the development period (1990-2005), and the period of saturation (2005-2018). Development strategies that can be carried out are conducting counseling and product manufacturing training, increasing the number and type of production machines, optimizing online marketing, and implementing product price standards.

Key words: *wood craft industry, dynamics, development strategy*

Intisari

Dusun Bobung dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kerajinan kayu. Selain mampu menyokong perekonomian, keberadaan industri kayu berkontribusi dalam melestarikan kebudayaan khas daerah. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan karakteristik, menganalisis dinamika, dan merumuskan strategi pengembangan industri kerajinan kayu. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kerajinan kayu dimiliki oleh masyarakat lokal, menyerap banyak tenaga kerja, memiliki akses yang baik terhadap lembaga kredit formal, berbasis agrikultur dan tidak bergantung impor, menghasilkan barang konsumsi atau barang jadi dan juga barang setengah jadi, serta melayani pasar dalam dan luar negeri dengan target konsumen berpenghasilan rendah hingga tinggi. Dinamika industri kerajinan kayu terbagi kedalam tiga periode, yaitu periode perintisan (1975-1990), periode perkembangan (1990-2005), dan periode kejenuhan (2005-2018). Strategi pengembangan yang dapat dilakukan yakni menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan pembuatan produk, menambah jumlah dan jenis mesin produksi, mengoptimalkan pemasaran secara online, dan menerapkan standar harga produk.

Kata kunci: industri kerajinan kayu, dinamika, strategi pengembangan

PENDAHULUAN

Keberadaan industri mikro, kecil, dan menengah memiliki peranan yang sangat vital dalam perekonomian suatu negara, tak terkecuali Indonesia. Menurut LPPI dan Bank Indonesia (2015), selain berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB), keberadaan industri mikro, kecil, dan menengah juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan yang selanjutnya memberikan *multiplier effect* pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, keberadaan industri mikro, kecil, dan menengah diyakini dapat membantu mewujudkan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor delapan yaitu memajukan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, produktif, dan layak untuk semua.

Dusun Bobung yang berada di Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu dusun penghasil produk kerajinan, tepatnya produk kerajinan dengan bahan baku kayu. Keberadaan industri kerajinan kayu, baik yang berskala mikro, kecil, dan juga menengah memiliki arti penting bagi Dusun Bobung. Hal tersebut dikarenakan industri kerajinan kayu mampu menyokong perekonomian dengan menyediakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Tak hanya itu, industri kerajinan kayu juga berkontribusi dalam melestarikan kebudayaan khas daerah.

Keberadaan industri kerajinan kayu di Dusun Bobung sudah hampir mencapai setengah abad dan juga Dusun Bobung telah ditetapkan pemerintah sebagai sentra industri dan desa wisata. Namun hal tersebut tidak menjadi jaminan bahwa industri kerajinan kayu di Dusun Bobung dapat terus berkembang dengan baik dan berkelanjutan. Bahkan dewasa ini kepopuleran industri kerajinan kayu di Dusun Bobung terlihat semakin meredup. Perlu untuk diketahui kapan dan apa yang menyebabkan industri kerajinan kayu tersebut mengalami peningkatan ataupun penurunan. Selain itu, penting untuk memosisikan industri kerajinan kayu sebaik mungkin agar mampu menghadapi ketidakpastian yang mungkin terjadi dimasa mendatang. Salah satu caranya yakni dengan merumuskan strategi pengembangan.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan karakteristik industri kerajinan kayu di Dusun Bobung.
- 2) Menganalisis dinamika industri kerajinan kayu di Dusun Bobung.
- 3) Merumuskan strategi pengembangan industri kerajinan kayu di Dusun Bobung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi literatur. Adapun populasi dalam penelitian ini terdiri dari 16 orang pengusaha kerajinan kayu di Dusun Bobung. Jumlah tersebut memungkinkan untuk diidentifikasi secara keseluruhan sehingga dalam penelitian ini tidak memerlukan adanya penentuan sampel. Disamping itu dilakukan juga wawancara dengan beberapa pihak terkait untuk memperkaya data, yakni Kepala Seksi Aneka Industri Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Gunung Kidul, Kepala Desa Putat, dan Kepala Seksi Kesejahteraan Desa Putat.

Karakteristik dan dinamika industri kerajinan kayu di Dusun Bobung dianalisis secara deskriptif. Melalui analisis deskriptif kedua tujuan penelitian tersebut digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana mestinya. Adapun analisis deskriptif yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh dari pendekatan kuantitatif berguna sebagai komplemen dan bukan menjadi pembanding dari hasil yang diperoleh dari pendekatan kualitatif, begitupun sebaliknya. Analisis deskriptif yang dibantu dengan ditampilkannya tabel tabulasi silang, grafik, diagram alir, dan peta.

Perumusan strategi pengembangan industri kerajinan kayu di Dusun Bobung dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan internal dan peluang dan ancaman eksternal, instrumen ini mampu

memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi (Start dan Hovland, 2004). Menurut Muta'ali (2015), tahapan analisis SWOT adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan faktor-faktor utama yang mempunyai dampak penting pada komponen SWOT.
- 2) Menentukan skor dari masing-masing faktor dengan memberi nilai pada rentang angka tertentu sesuai kepentingan dari masing-masing faktor tersebut.
- 3) Menentukan bobot dari masing-masing faktor dengan membandingkan satu faktor dengan faktor lainnya pada masing-masing komponen SWOT yang selanjutnya dibagi dengan sejumlah faktor yang ada.
- 4) Mengalikan skor dan bobot untuk memperoleh skor total untuk tiap komponen SWOT.
- 5) Melakukan pengurangan antara jumlah total faktor kekuatan dengan kelemahan (S-W) dan faktor peluang dengan ancaman (O-W).
- 6) Menentukan interpretasi interpretasi secara digramatis, dimana nilai S-W menjadi titik pada sumbu x dan nilai O-W menjadi titik pada sumbu y.
- 7) Merumuskan strategi berdasarkan posisi objek kajian pada kuadran SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Industri Kerajinan Kayu

Unit industri kerajinan kayu di Dusun Bobung diklasifikasikan menjadi tiga kelompok industri, yaitu industri mikro, kecil, dan menengah. Indikator yang dijadikan sebagai dasar pengklasifikasian adalah jumlah tenaga kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh United Nations Industrial Development

Organization (UNIDO) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2011), bahwasannya industri mikro adalah industri yang memiliki tenaga kerja 1-4 orang, industri kecil adalah industri yang memiliki memiliki tenaga kerja 5-19 orang, dan industri menengah adalah industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 20-99 orang. Berikut adalah tabel klasifikasi unit industri kerajinan kayu di Dusun Bobung.

Tabel 1. Klasifikasi Unit Industri

Mikro (Tenaga Kerja)	Kecil (Tenaga Kerja)	Menengah (Tenaga Kerja)
1. Karya Mandiri (3)	1. Panji Sejati (7)	1. Karya Manunggal (30)
2. Indah Karya (2)	2. Sanggar Mulya (5)	
3. Karya Lestari (4)	3. Kriya Mandiri (8)	
4. Ide Baru Handy Craft (1)	4. Sanggar Aisyah (5)	
5. Pambudi Artha (3)	5. Siti Craft Indo (9)	
	6. Bina Karya (15)	
	7. Hasta Karya (8)	
	8. Bina Usaha (11)	
	9. Redito Batik (8)	
	10. Hasta Auliya (18)	

(Sumber: Olah Data Primer, 2018)

Pengusaha merupakan orang yang menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan utama memperoleh keuntungan. Pengusaha dituntut untuk mampu memanfaatkan peluang secara maksimal dan harus berani mengambil keputusan dan menerima resiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan usahanya. Berikut adalah karakteristik pengusaha industri kerajinan kayu di Dusun Bobung yang disajikan kedalam bentuk tabel.

Tabel 2. Karakteristik Pengusaha

No.	Karakteristik Pengusaha	Klasifikasi (Unit Industri)			Total		
		Mikro	Kecil	Menengah	f	%	
1	Asal Daerah	Dusun Bobung	2	9	1	12	75
		Luar Dusun Bobung	3	1	0	4	25
2	Usia	26 s/d 35 tahun	0	1	0	1	6,25
		36 s/d 45 tahun	3	3	0	6	37,5
		46 s/d 55 tahun	2	5	0	7	43,75
		56 s/d 65 tahun	0	0	1	1	6,25
		> 65 tahun	0	1	0	1	6,25
3	Pendidikan	Lulus SD	0	0	1	1	6,25
		Lulus SMP/ sederajat	2	5	0	7	37,5
		Lulus SMA/ sederajat	3	5	0	8	43,75

Lanjutan Tabel 2. Karakteristik Pengusaha

4	Lama Sebagai Pengusaha	≤ 10 tahun	1	2	0	3	18,75
		11-20 tahun	2	4	0	6	37,5
		21-30 tahun	2	4	1	7	43,75
5	Motivasi Usaha	Menciptakan lapangan kerja	0	1	0	1	6,25
		Melestarikan budaya	1	0	1	2	12,5
		Warisan orangtua	0	3	0	3	18,75
		Memiliki keterampilan	2	2	0	4	25
		Lebih menguntungkan	1	5	0	6	37,5
6	Lama Sebagai Pengrajin	≤ 10 tahun	0	1	0	1	6,25
		11-20 tahun	1	0	0	1	6,25
		21-30 tahun	4	4	0	8	50
		31-40 tahun	0	4	0	4	25
		> 40 tahun	0	1	1	2	12,5
7	Asal Keterampil-an	Pendidikan formal	1	0	0	1	6,25
		Warisan orang tua	0	4	0	4	25
		Otodidak	2	1	1	4	25
		Belajar dari teman	2	5	0	7	43,75

(Sumber: Olah Data Primer, 2018)

Tenaga kerja adalah orang yang mau dan mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Industri kerajinan kayu yang ada di Dusun Bobung mampu menyerap cukup

banyak tenaga kerja. Setidaknya terdapat 137 tenaga kerja yang tersebar kedalam 16 unit industri, baik yang bekerja sebagai pengusaha ataupun karyawan. Berikut adalah karakteristik tenaga kerja industri kerajinan kayu di Dusun Bobung yang disajikan kedalam bentuk tabel.

Tabel 3. Karakteristik Tenaga Kerja

No.	Karakteristik Tenaga Kerja	Klasifikasi (Unit Industri)			Total		
		Mikro	Kecil	Menengah	f	%	
1	Usia	12 s/d 25 tahun	0	2	0	2	1,5
		26 s/d 45 tahun	6	50	24	80	58,4
		> 45 tahun	7	42	6	55	40,1
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	10	61	20	91	66,4
		Perempuan	3	33	10	46	33,6
3	Status Keluarga	Non keluarga	6	62	10	78	56,9
		Keluarga	7	32	20	59	43,1

(Sumber: Olah Data Primer, 2018)

Produksi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang. Karakteristik produksi industri kerajinan kayu di Dusun Bobung ditinjau dari biaya modal, bahan baku, proses produksi, dan hasil produksi. Mayoritas pengusaha industri kerajinan kayu menggunakan modal pribadi untuk membiayai modal awal usahanya, baik dari tabungan atau menjual aset yang dimiliki. Namun dalam pembiayaan modal kerja dan operasional, disamping memanfaatkan keuntungan produksi yang didapatkan, mayoritas pengusaha industri kerajinan kayu juga memperoleh tambahan biaya modal kerja dan operasional dari lembaga kredit formal, seperti perbankan dan perusahaan swasta.

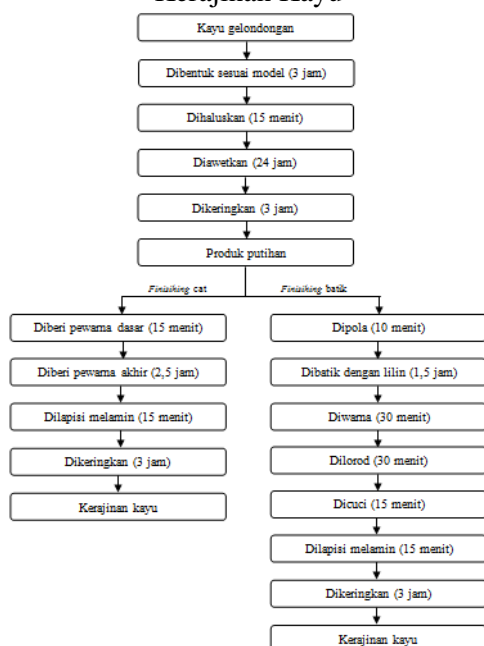
Bahan baku yang digunakan untuk membuat kerajinan kayu adalah kayu, pewarna,

lilin, dan air. Kayu yang digunakan untuk membuat kerajinan adalah yang memiliki sifat fisik lunak, berwarna muda, dan mudah menyerap air. Kayu yang paling banyak digunakan oleh unit industri kerajinan kayu di Dusun Bobung adalah kayu Pule dan kayu Sengon. Rata-rata harga kayu Pule adalah Rp1.000.000/m³, sedangkan harga kayu Sengon Laut adalah Rp900.000/m³. Selain kedua kayu tersebut, ditemui pula penggunaan kayu Jabon, kayu Gmelina, kayu Terbelo Puso, dan kayu Jati oleh sedikit unit industri kerajinan kayu. Kebutuhan kayu Sengon Laut, Jabon, Terbelo Puso, dan Jati dapat dipenuhi di dalam Dusun Bobung. Sedangkan untuk kayu Pule dan Gmelina diperoleh dari Kecamatan Tepus, Kecamatan Pranggan, dan Kecamatan Rongkop yang masih berada di dalam satu kabupaten, dan juga dari Kabupaten Klaten yang sudah

berbeda provinsi. Selain penggunaan kayu, dibutuhkan juga penggunaan bahan baku lainnya, seperti pewarna, lilin, dan air. Bahan pewarna dan lilin diperoleh dari Kota Yogyakarta, tepatnya Pasar Ngasem Baru. Sedangkan air yang dibutuhkan dalam pembuatan kerajinan diperoleh dari sumur dan mata air.

Proses pembuatan kerajinan kayu di Dusun Bobung dapat dikelompokkan menjadi dua proses utama, yakni proses pembuatan produk putihan atau pembuatan bentuk dan proses *finishing*. Proses pembuatan produk putihan terdiri dari pembentukan model, penghalusan, pengawetan, dan pengeringan. Proses *finishing* dibagi menjadi dua, yakni *finishing* cat dan *finishing* batik. Tahapan pada proses *finishing* cat lebih sederhana dibandingkan tahapan pada proses *finishing* batik. Proses pembuatan kerajinan kayu dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 1. Diagram Alir Proses Pembuatan Kerajinan Kayu



(Sumber: Olah Data Primer, 2018)

Tabel 4. Perbandingan Karakteristik Industri

No.	Karakteristik Tenaga Kerja	
	Tambunan (2009)	Pengusaha Kerajinan Kayu Bobung
1	Dimiliki oleh masyarakat lokal atau asli Indonesia	Dimiliki oleh masyarakat lokal atau asli Indonesia
2	Meyerap banyak tenaga kerja dan didominasi tenaga kerja pendidikan rendah	Meyerap banyak tenaga kerja dan didominasi tenaga kerja pendidikan rendah
3	Tenaga kerja berusia muda	Didominasi usia dewasa dan lanjut
4	Pengusaha membiayai usahanya dengan modal pribadi	1) Mayoritas pengusaha membiayai modal awal dengan modal pribadi 2) Mayoritas pengusaha membiayai modal kerja dan operasional dengan keuntungan produksi dan pinjaman dari lembaga kredit formal

Berdasarkan proses produksinya, produk yang dihasilkan oleh industri kerajinan kayu di Dusun Bobung dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni produk putihan, produk putihan *finishing* cat, dan produk putihan *finishing* batik. Produk putihan belum dapat dikatakan sebagai barang konsumsi karena merupakan barang setengah jadi dan tidak dapat langsung digunakan oleh konsumen akhir, sedangkan produk putihan *finishing* cat dan batik termasuk kedalam barang konsumsi karena sudah berupa barang jadi dan dapat langsung digunakan oleh konsumen akhir.

Pengusaha industri kerajinan kayu di Dusun Bobung lebih banyak yang menjual produk yang sudah melewati tahap pewarnaan atau pematikan kepada pihak penyalur atau pihak ketiga dibandingkan menjual secara langsung ke konsumen. Terdapat dua cara penjualan produk kepada pihak penyalur, yakni dengan cara tunai atau dengan cara konsinyasi. Adapun pemasaran secara *online* masih belum digunakan secara maksimal.

Produk kerajinan kayu yang dihasilkan memiliki harga yang beragam, mulai dari ribuan hingga jutaan rupiah sehingga target konsumen kerajinan kayu juga tidak hanya masyarakat berpenghasilan rendah, melainkan juga masyarakat berpenghasilan menengah dan tinggi. Perbedaan harga produk kerajinan kayu antar tiap daerah pemasaran adalah biaya transportasi. Semakin jauh dari Dusun Bobung, maka biaya produk akan semakin mahal.

Karakteristik industri kerajinan kayu di Dusun Bobung yang telah dipaparkan, memiliki perbedaan dan persamaan dengan karakteristik industri mikro, kecil, dan menengah yang dikemukakan oleh Tambunan (2009), yakni sebagai berikut.

Lanjutan Tabel 4. Perbandingan Karakteristik Industri

5	Berbasis agrikultur dan tidak bergantung impor	Berbasis agrikultur (kayu sebagai bahan baku utama) dan tidak bergantung impor
6	Hanya menghasilkan barang konsumsi	Menghasilkan barang konsumsi atau barang jadi dan barang setengah jadi
7	Melayani pasar domestik dengan target konsumen berpenghasilan rendah	Melayani pasar dalam dan luar negeri dengan target konsumen berpenghasilan rendah hingga tinggi.

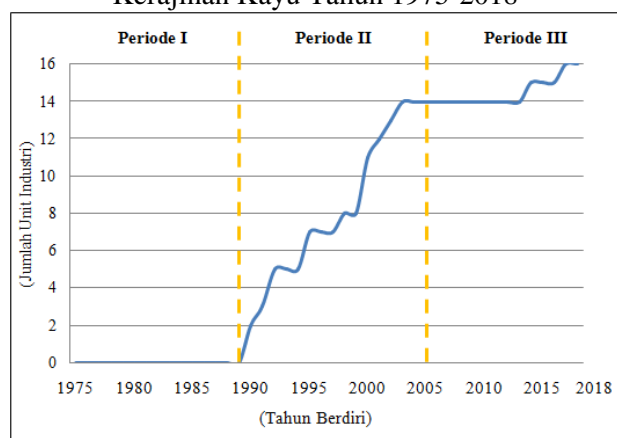
Ket: : Sama : Berbeda

(Sumber: Olah Data Primer, 2018)

Dinamika Industri Kerajinan Kayu

Dinamika yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada tahapan perkembangan industri kerajinan kayu di Dusun Bobung dari proses perintisan sampai menjadi kondisi seperti yang terakhir diamati. Berdasarkan tren pertumbuhan unit industri pada setiap tahunnya, dinamika industri kerajinan kayu di Dusun Bobung dapat dibagi kedalam 3 periode. Pembagian periode tersebut dapat dilihat pada Gambar 2. dibawah ini.

Gambar 2. Pertumbuhan Jumlah Unit Industri Kerajinan Kayu Tahun 1975-2018



(Sumber: Olah Data Primer, 2018)

Periode I bermula ketika ada beberapa masyarakat Dusun Bobung yang mempelajari pembuatan topeng kayu di Desa Nglegi dan kemudian mengembangkannya di Dusun Bobung. Pada periode semua pengrajin yang ada diwadahi oleh Koperasi Industri Kerajinan Rakyat (Kopinkra) bernama Bina Karya. Periode II bermula ketika ada salah satu anggota Kopinkra yang memutuskan keluar dan mendirikan unit industri kerajinan kayu untuk dikelola secara mandiri. Sejak saat itu banyak anggota Kopinkra lainnya yang memutuskan untuk keluar dan mendirikan unit industri kerajinan kayu untuk dikelola secara mandiri, hingga akhirnya Kopinkra juga bertransformasi menjadi unit industri. Sedikitnya terbentuk 14 unit industri kerajinan kayu pada periode II yang terdiri dari 3 industri mikro, 6 industri

kecil, dan 5 industri menengah. Adapun pengukuhan Dusun Bobung sebagai Desa Wisata pada tahun 2005 pada kenyataannya tidak memberikan dorongan yang cukup signifikan untuk memunculkan unit industri baru. Terhitung pada periode III hanya terbentuk 2 unit industri kerajinan kayu baru. Pada periode III terdapat 5 industri mikro, 10 industri kecil, dan 1 industri menengah. Selanjutnya ketiga periode yang ada dianalisis dengan mempertimbangkan aspek produksi, penjualan, pendapatan, dan laba seperti yang dikemukakan Fitzsimmons et al., (2005). Adapun dinamika produksi meliputi dinamika biaya modal, bahan baku, proses produksi, dan hasil produksi.

Tabel 5. Dinamika Akses Akses Terhadap Lembaga Kredit Formal

Klasifikasi Industri	Periode		
	I (1975-1990)	II (1990-2005)	III (2005-2018)
Industri Mikro	Sulit mengakses pinjaman	Sulit mengakses pinjaman	Mudah mengakses pinjaman
Industri Kecil			
Industri Menengah			

(Sumber: Olah Data Primer, 2018)

Sebelum tahun 2005 industri mikro, kecil, dan menengah mengalami kesulitan untuk mengakses lembaga kredit formal. Mulai tahun 2005 mulai ada tawaran pinjaman dari PT Angkasapura I yang merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Selanjutnya sejak tahun 2010 mengakses modal biaya produksi menjadi semakin mudah dengan munculnya tawaran pinjaman dari perbankan.

Tabel 6. Dinamika Jenis Bahan Baku Kayu

Klasifikasi Industri	Periode		
	I (1975-1990)	II (1990-2005)	III (2005-2018)
Industri Mikro	Pule, Sengon,	Pule, Sengon,	Pule, Sengon,
Industri Kecil	Jabon, Gmelina,	Jabon, Gmelina,	Jabon, Gmelina,
Industri Menengah	Terbelo Puso, Jati	Terbelo Puso, Jati	Terbelo Puso, Jati

(Sumber: Olah Data Primer, 2018)

Sejak awal dikembangkannya kerajinan kayu di Dusun Bobung hingga sekarang, kayu yang paling sering digunakan sebagai bahan baku tidak mengalami perubahan, yakni kayu Sengon Laut dan Pule. Meskipun sejak tahun 1980-an kayu Jabon, Gmelina, Terbelo Puso,

dan Jati juga digunakan, namun penggunaannya tidaklah banyak, yakni apabila ada permintaan khusus dari pembeli saja. Adapun pada mulanya bahan baku yang digunakan dalam proses *finishing* kerajinan kayu hanyalah cat. Selanjutnya terjadi penambahan bahan baku yang digunakan dalam proses *finishing* kerajinan kayu karena adanya permintaan dari pembeli, dimana sejak 1980-an proses *finishing* kerajinan kayu tidak hanya menggunakan cat, melainkan juga menggunakan malam atau lilin batik. Adapun jumlah kebutuhan bahan baku kerajinan kayu pada periode III mengalami penurunan bila dibandingkan dengan periode II.

Tabel 7. Dinamika Lokasi Proses Produksi

Klasifikasi Industri	Periode		
	I (1975-1990)	II (1990-2005)	III (2005-2018)
Industri Mikro			Tidak terpusat
Industri Kecil	Terpusat	Terpusat	Tidak terpusat
Industri Menengah			Terpusat

(Sumber: Olah Data Primer, 2018)

Pada periode I, Kopinkra Bina Karya mewadahi seluruh pengrajin yang ada di Dusun Bobung untuk melakukan proses produksi lengkap dan terpusat. Proses produksi lengkap yang dimaksud disini ialah melakukan proses pembuatan produk putihan yang kemudian dilanjutkan dengan proses *finishing* menggunakan cat ataupun lilin batik. Proses produksi tersebut dilakukan secara manual tanpa bantuan mesin sama sekali. Kemudian pada periode II muncul unit industri yang menjalankan proses produksi tidak lengkap. Keinginan untuk menangkap besarnya peluang pasar dengan membuka unit industri kerajinan kayu mandiri namun tidak memiliki cukup modal membuat proses produksi yang dapat dilakukan beberapa unit industri menjadi terbatas. Meskipun demikian, unit industri dengan proses lengkap masih lebih mendominasi periode II. Pada periode ini proses produksi sudah menggunakan mesin, namun kuantitasnya masih kecil. Adapun proses produksi dilakukan di satu lokasi yang sama, baik di rumah pengusaha kerajinan kayu ataupun bangunan lain di dekat rumah pengusaha kerajinan kayu. Pemusatan lokasi pengerjaan tersebut agar proses produksi dapat berjalan efektif dan efisien sehingga permintaan pasar yang tinggi dapat selalu terpenuhi. Selanjutnya pada tahun 2005 hingga 2018 ditemui banyak unit industri yang

awalnya melakukan proses produksi lengkap memutuskan untuk melakukan proses produksi tidak lengkap. Penurunan permintaan pasar membuat unit industri kerajinan kayu memutuskan proses produksi lengkap agar dapat menghemat biaya, waktu, dan tenaga. Sedangkan untuk menghasilkan barang jadi yang siap jual, unit industri tersebut bekerja sama dengan unit industri lainnya. Oleh karenanya pada periode III unit industri dengan proses tidak lengkap lebih mendominasi. Pada periode ini hampir semua unit industri memanfaatkan mesin dalam proses produksinya dan proses produksi tidak lagi dilakukan secara terpusat.

Pada periode I, produk yang dihasilkan industri kerajinan kayu di Dusun Bobung hanya terbatas pada produk dekoratif saja. Selanjutnya sejak periode II industri kerajinan kayu juga menghasilkan produk fungsional. Pada periode III setidaknya terdapat 23 variasi produk dekoratif dan fungsional yang dapat dihasilkan. Penambahan variasi produk tidak serta merta mempengaruhi volume produk yang mampu dihasilkan industri kerajinan kayu. Hal tersebut dikarenakan penambahan volume produksi juga dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya permintaan pasar, ketersediaan tenaga kerja, dan harga bahan baku. Unit industri kerajinan kayu di Dusun Bobung, baik yang berskala mikro, kecil, maupun menengah mengaku bahwa volume produksi yang paling besar berlangsung pada periode II meskipun pada periode III variasi produk yang dihasilkan lebih beragam.

Tabel 8. Dinamika Jangkauan Pemasaran

Klasifikasi Industri	Periode		
	I (1975-1990)	II (1990-2005)	III (2005-2018)
Industri Mikro		Pasar lokal	Pasar lokal
Industri Kecil	Pasar lokal	Pasar lokal, nasional, dan internasional	Pasar lokal, nasional, dan internasional
Industri Menengah			

(Sumber: Olah Data Primer, 2018)

Pada periode I, pemasaran dilakukan dengan cara *door to door* pada *artshop* di kawasan Malioboro dan Prawairotaman. Lama kelamaan permintaan pasar pun meningkat dan industri kerajinan kayu di Dusun Bobung mendapatkan perhatian dari pemerintah. Selanjutnya pada periode II, dengan bantuan pemerintah, pengusaha industri kerajinan kayu dapat mengikuti pameran nasional, seperti Ina Craft dan Pekan Raya Jakarta. Pameran nasional memberikan peluang besar untuk

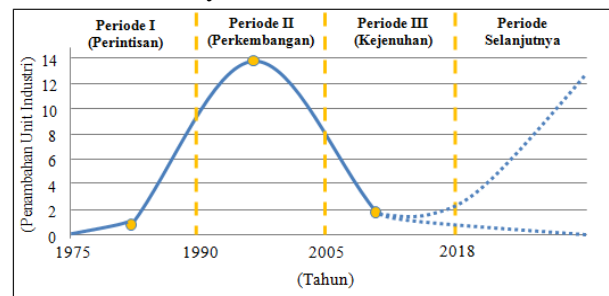
mendapatkan pembeli tetap dari dalam maupun luar negeri sehingga jangkauan pemasaran kerajinan kayu sudah tidak terbatas pada pasar lokal. Pada periode III, tepatnya mulai tahun 2012, disamping mengikuti pameran nasional, pengusaha kerajinan kayu mulai memasarkan produk kerajinannya secara *online*, diantaranya melalui Facebook, Instagram, dan Website. Akan tetapi hingga 2018 pemasaran *online* ini belum dapat dilakukan secara optimal.

Pendapatan dan laba dapat dijadikan sebagai acuan untuk menggambarkan dinamika yang dialami industri kerajinan kayu di Dusun Bobung secara jelas. Sayangnya pengusaha industri kerajinan kayu di Dusun Bobung tidak memiliki sistem administrasi yang baik. Sehingga tidak ditemui catatan tertulis yang dapat dijadikan sumber data guna melihat dinamika terkait pendapatan dan laba secara detail. Namun apabila dilihat dari tingkat produktivitasnya, dapat diasumsikan bahwa pengusaha industri kerajinan kayu memperoleh pendapatan tertinggi pada periode II. Pada periode tersebut permintaan pasar dan ketersediaan tenaga kerja melimpah. Sedangkan terkait laba, berdasarkan penuturan para pengusaha industri kerajinan kayu, hanya dengan menekuni industri kerajinan kayu, pengusaha dan juga karyawannya dapat membeli peralatan elektronik, kendaraan bermotor, dan bahkan rumah pada periode II. Sedangkan pada periode III, pengusaha dan juga pengrajin kayu harus membagi fokus dengan bekerja pada sektor tani dan ternak agar dapat memberikan tambahan pemasukan dikarenakan kurangnya pemasukan yang diperoleh dari industri kerajinan kayu.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dinamika industri kerajinan kayu di Dusun Bobung dibedakan menjadi tiga periode. Pada periode I yang berlangsung dari tahun 1975 sampai 1990 semua pengrajin yang ada tergabung dalam satu wadah, yakni Kopinkra. Pada periode II yang berlangsung dari tahun 1990 sampai 2005 terbentuk 14 unit industri kerajinan kayu. Sedangkan pada periode III yang berlangsung dari tahun 2005 sampai 2018 terbentuk 2 unit industri kerajinan kayu. Selanjutnya aspek produksi, penjualan, pendapatan, dan laba dijadikan dasar untuk menganalisis tiap periode tersebut. Adapun

hasil analisis terkait dinamika industri kerajinan kayu di Dusun Bobung diilustrasikan kedalam gambar dibawah ini.

Gambar 3. Ilustrasi Dinamika Industri Kerajinan Kayu Tahun 1975-2018



(Sumber: Olah Data Primer, 2018)

Periode I merupakan periode perintisan industri kerajinan kayu di Dusun Bobung. Pada periode ini pembiayaan produksi berasal dari uang pribadi karena sulitnya akses untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga kredit formal. Selain itu alat-alat produksi yang digunakan masih sederhana tanpa adanya bantuan mesin sama sekali. Akan tetapi, berkat pemasaran jemput bola atau *door to door*, produk kerajinan kayu mampu menjangkau pasar lokal. Pada periode ini pula banyak masyarakat Dusun Bobung yang mulai melirik industri kerajinan kayu untuk dijadikan pekerjaan utama, dimana keuntungan yang didapatkan terlihat cukup menjanjikan dibanding keuntungan bertani yang sangat bergantung pada musim. Dapat dikatakan bahwa pada periode perintisan, industri kerajinan kayu mengalami perkembangan, namun berjalan lambat dan belum optimal.

Periode II adalah periode perkembangan industri kerajinan kayu di Dusun Bobung. Pada periode ini masih sulit untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga kredit formal. Disamping itu, penggunaan mesin dalam proses produksi juga masih minim sekali. Meskipun demikian, pasar menerima produk kerajinan kayu dengan sangat baik sehingga penjualan produk kerajinan kayu mampu meningkat sangat pesat dibandingkan pada periode I. Jangkauan pasar juga semakin meluas, tidak hanya terbatas pada pasar lokal saja, melainkan hingga pasar nasional dan internasional. Permintaan pasar yang tinggi pada periode ini diimbangi dengan ketersediaan tenaga kerja yang melimpah, sehingga tingkat produktivitas industri kerajinan kayu terbilang tinggi.

Penjualan dan produksi industri kerajinan kayu yang meningkat tentunya berimbas pada peningkatan pendapatan dan laba. Dapat dikatakan bahwa pada periode II industri kerajinan kayu mengalami perkembangan yang signifikan meskipun masih terganjal beberapa permasalahan.

Periode III merupakan periode kejenuhan yang dialami industri kerajinan kayu di Dusun Bobung. Pada periode ini akses terhadap lembaga kredit formal sangatlah mudah dan hampir semua pengrajin sudah melibatkan mesin dalam proses produksinya. Akan tetapi, penurunan permintaan pasar pada periode ini tidak dapat terelakkan. Hal tersebut diperparah dengan menurunnya jumlah tenaga kerja karena proses regenerasi yang tidak berjalan. Minimnya pemanfaatan internet

membuat pengusaha kerajinan kayu kesulitan untuk menemukan target pasar yang baru. Dapat dikatakan bahwa pada periode kejenuhan, perkembangan industri kerajinan kayu mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya dibutuhkan strategi pengembangan yang tepat agar permasalahan tersebut dapat diatasi.

Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Kayu

Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman industri kerajinan kayu di Dusun Bobung diidentifikasi melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Selanjutnya peneliti memberikan penilaian dan melakukan perhitungan analisis SWOT seperti yang dapat dilihat pada Tabel 9. berikut.

Tabel 9. Perbandingan Karakteristik Industri

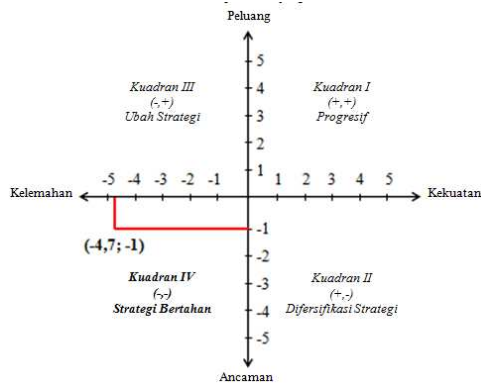
Kekuatan	Skor	Bobot	Skor× Bobot
1. Variasi produk kerajinan kayu sangat beragam	5	0,8	4
2. Produk kerajinan kayu yang dihasilkan memiliki ciri khas dan nilai kearifan budaya	4	0,8	3,2
3. Bahan baku dapat dipenuhi oleh pasar lokal	3	0,8	2,4
4. Hubungan baik antara pemilik unit industri kerajinan kayu dengan karyawan	4	0,4	1,6
5. Harga jual produk kerajinan kayu dapat dijangkau semua lapisan masyarakat	3	0,6	1,8
Total Kekuatan			13
Kelemahan	Skor	Bobot	Skor × Bobot
1. Regenerasi pengrajin tidak berjalan dengan baik	5	1	5
2. Penggunaan mesin produksi belum optimal	3	1	3
3. Pemanfaatan teknologi pemasaran belum optimal	4	1	4
4. Belum memiliki tata kelola dan administrasi keuangan yang baik	4	0,7	2,7
5. Produk kerajinan kayu merupakan produk tidak habis pakai	3	0,5	1,5
6. Belum adanya standarisasi harga produk kerajinan kayu antar unit industri	3	0,5	1,5
Total Kelemahan			17,7
Total Kekuatan – Total Kelemahan			-4,7 (x)
Peluang	Skor	Bobot	Skor × Bobot
1. Peminat produk kerajinan kayu berasal dari dalam dan luar negeri	3	1	3
2. Adanya dukungan pihak swasta berupa pinjaman lunak	4	0,8	3
3. Adanya dukungan pemerintah berupa bantuan mesin, pameran, dan pelatihan kerja	3	0,8	2,3
4. Banyak daerah yang belum terjangkau pemasaran produk kerajinan kayu	4	1	4
Total Peluang			12,3
Ancaman	Skor	Bobot	Skor × Bobot
1. Harga bahan baku terus meningkat	5	0,8	3,8
2. Adanya persaingan dengan sektor usaha lain, diantaranya sektor tani dan bangunan	4	0,8	3
3. Permintaan pasar menurun	5	1	5
4. Dusun tetangga menghasilkan produk sejenis	3	0,5	1,5
Total Ancaman			13,3
Total Kekuatan – Total Kelemahan			-1 (y)

Keterangan: Skor : 1 - 5 (penting - sangat penting); Bobot : 0 - 1 (sama penting - lebih penting)

(Sumber: Olah Data Primer, 2018)

Berikut adalah gambar kuadran SWOT dengan titik x dan y yang telah didapatkan.

Gambar 4. Posisi Industri Kerajinan Kayu pada Kuadran Analisis SWOT



(Sumber: Olah Data Primer, 2018)

Gambar 4. menunjukkan bahwa posisi relatif industri kerajinan kayu di Dusun Bobung berada pada Kuadran IV. Strategi yang direkomendasikan untuk mengembangkan industri kerajinan kayu sesuai posisi relatif yang dimiliki adalah strategi bertahan. Strategi bertahan yang dimaksud adalah upaya bertahan dengan kondisi sekarang agar tidak semakin terperosok sambil terus berupaya membenahi diri. Secara lebih lanjut strategi yang dapat diterapkan untuk membenahi industri kerajinan kayu di Dusun Bobung agar dapat terus berkembang adalah sebagai berikut.

1) Menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan pembuatan produk kerajinan kayu. Penyuluhan berguna untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terkait keberlanjutan kerajinan kayu sehingga kuantitas pengrajin kayu dapat meningkat. Selain itu dewasa ini, hanya sedikit unit industri kerajinan kayu yang mampu melakukan proses produksi secara lengkap. Oleh karenanya diperlukan penyelenggaraan pelatihan pembuatan produk kerajinan kayu sehingga kualitas pengrajin kayu dapat meningkat.

2) Menambah jumlah dan jenis mesin produksi. Penambahan jumlah mesin produksi perlu untuk dilakukan karena berdampak pada peningkatan jumlah produk kerajinan kayu yang mampu dihasilkan dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, diperlukan juga penambahan jenis mesin produksi. Salah satunya mesin oven pengering kayu sehingga tahap pengeringan yang umumnya memakan waktu 3 jam dapat dipersingkat. Disamping itu produk kerajinan kayu yang dihasilkan akan

memiliki kualitas yang lebih baik karena kadar air didalam kayu dapat ditekan sehingga lebih tahan jamur.

3) Mengoptimalkan pemasaran produk kerajinan kayu secara online. Penurunan jumlah permintaan produk kerajinan kayu yang terjadi dewasa ini dapat diatasi dengan mengoptimalkan pemasaran secara *online*. Pemasaran secara *online* mampu menjangkau pasar secara luas dan membutuhkan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan pemasaran secara konvensional. Melalui pemasaran secara *online*, daerah-daerah yang belum terjangkau produk kerajinan kayu dapat dijadikan target pasar.

4) Menerapkan standar harga produk kerajinan kayu. Permintaan produk kerajinan kayu semakin menurun. Disisi lain, harga bahan baku semakin meningkat. Permasalahan ini diperburuk dengan tidak adanya standarisasi harga produk antar unit industri kerajinan kayu di Dusun Bobung sehingga semua pengusaha kerajinan kayu saling bersaing menawarkan produk dengan harga serendah mungkin untuk mendapatkan perhatian pasar. Hal ini berdampak pada semakin rendahnya laba yang diperoleh. Melalui standarisasi harga produk akan tercipta persaingan yang sehat antar pengusaha industri kayu.

KESIMPULAN

- 1) Industri kerajinan kayu dimiliki oleh masyarakat lokal, menyerap banyak tenaga kerja, memiliki akses yang baik terhadap lembaga kredit formal, berbasis agrikultur dan tidak bergantung impor, menghasilkan barang konsumsi atau barang jadi dan juga barang setengah jadi, serta melayani pasar dalam dan luar negeri dengan target konsumen berpenghasilan rendah hingga tinggi.
- 2) Dinamika industri kerajinan kayu terbagi kedalam tiga periode. Pada periode perintisan yang berlangsung pada tahun 1975-1990, industri kerajinan kayu mengalami peningkatan namun belum optimal dan berjalan lambat. Pada periode perkembangan yang berlangsung pada tahun 1990-2005, industri kerajinan kayu mengalami peningkatan yang pesat meskipun masih terganjal beberapa

permasalahan. Pada periode kejenuhan yang berlangsung pada tahun 2005-2018, industri kerajinan kayu mengalami penurunan.

- 3) Strategi pengembangan yang dapat dilakukan industri kerajinan kayu yakni menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan pembuatan produk, menambah jumlah dan jenis mesin produksi, mengoptimalkan pemasaran secara online, dan menerapkan standar harga produk.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2011. Industri Mikro dan Kecil. Diakses tanggal 1 Juli 2018 dari <https://www.bps.go.id>.

Fitzsimmons, J.R., Steffens, P. R., & Douglas E. J. 2005. Growth and Profitability in Small and Medium Sized Australian Firms. *Journal of AGSE*

Entrepreneurship Exchange. Melbourne.

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) & Bank Indonesia. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. 2015. Jakarta.

Muta'ali, Luthfi. 2015. *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi.

Start, D., & Hovland, I. 2004. *Tools for Policy Impact: A Handbook for Researchers*. London: Research and Policy in Development Programme.

Tambunan, T. 2009. Export-Oriented Small and Medium Industry Clusters in Indonesia. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy* No. 3(1).